



## MODEL INOVATIF PEMBINAAN KARAKTER ISLAMI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MI MUHAMMADIYAH 2 PONOROGO

\* **Fachma Nur Ahsani, Oktaviadina Astiari, Nurul Iman, Katni**

Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

\*e-mail: [fachmaahsani@gmail.com](mailto:fachmaahsani@gmail.com)

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

### Abstract:

*This research explores an innovative model of Islamic character building for children with special needs at MI Muhammadiyah 2 Ponorogo, particularly those diagnosed with Autism Spectrum Disorder (ASD) and Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). The study is motivated by the urgent need to develop inclusive Islamic education that not only provides access but also ensures meaningful participation and spiritual growth for neurodiverse learners. Using a qualitative case study approach, the data were obtained through in-depth interviews with teachers, school leaders, and parents, participant and non-participant observations of daily religious activities, as well as documentation of school programs. Data analysis was conducted through the Miles and Huberman model involving data reduction, data display, verification, and triangulation to ensure validity and credibility. The findings indicate that Islamic character formation is effectively carried out through consistent religious habituation, including congregational prayers, Qur'an recitation, memorization of short surahs, and daily prayer practices. These activities are strengthened by differentiated teaching strategies that adapt to the cognitive and behavioral characteristics of students with ASD and ADHD. The research highlights the central role of teachers as role models, the influence of a supportive school culture, and the involvement of families as critical supporting factors. Nevertheless, the study also identifies several challenges, such as limited teacher competence in inclusive religious pedagogy and difficulties in managing diverse behavioral responses of students. This study contributes both theoretically and practically to the discourse of inclusive Islamic education by presenting a holistic and humanistic model that integrates spiritual values, moral exemplification, and adaptive pedagogical practices. The model not only emphasizes religious habituation but also encourages empathy, patience, and collaboration among educators, parents, and peers. Therefore, the findings provide valuable insights for policymakers, Islamic educators, and inclusive schools in designing and implementing religious character education that is equitable, contextual, and transformative.*

**Keywords:** Religious character, ADHD, ASD, inclusive education, Islamic education

### ARTICLE HISTORY

Received 21 Dec 2025

Revised 23 Dec 2025

Accepted 4 Jan 2025

### **Abstrak**

Penelitian ini mengeksplorasi model pembentukan karakter religius bagi siswa berkebutuhan khusus, khususnya mereka dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada siswa dengan ASD dan ADHD dapat diimplementasikan secara efektif melalui kegiatan pembiasaan religius yang konsisten, seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan program tahfidz. Model ini menekankan pendekatan yang humanis dan inklusif, dengan strategi diferensiasi yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Peran guru, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan. Namun, tantangan muncul dari keterbatasan pelatihan guru dalam pendidikan agama inklusif dan karakteristik perilaku unik siswa. Penelitian ini menghasilkan model konseptual yang mengintegrasikan pembiasaan religius, keteladanan moral, dan strategi pedagogis inklusif. Kontribusinya terletak pada pengembangan praktik pendidikan Islam yang inklusif, dengan fokus pada pembinaan spiritual dan moral bagi peserta didik neurodiverse di sekolah berbasis keagamaan.

**Kata kunci:** Karakter religius, ADHD, ASD, pendidikan inklusif, pendidikan Islam

### **INTRODUCTION**

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem nilai bertujuan membentuk kepribadian yang holistik, mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Dalam konteks pendidikan inklusif, tujuan ini menghadapi kompleksitas yang lebih besar ketika diarahkan kepada peserta didik dengan karakteristik khusus seperti Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan Autism Spectrum Disorder (ASD) (Dwi Laksana dkk., 2024). Kedua kondisi ini memiliki tantangan yang berbeda: ADHD ditandai dengan kesulitan mempertahankan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas, sedangkan ASD meliputi keterbatasan dalam interaksi sosial, komunikasi, serta adanya perilaku berulang (Fachma Nur Ahsani, 2023). Karakteristik tersebut kerap menghambat efektivitas pendekatan konvensional dalam pembentukan karakter religius.

MI Muhammadiyah 2 Ponorogo, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki visi kuat dalam menanamkan karakter religius, telah menerapkan berbagai program pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hafalan surah pendek, serta doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Namun, praktik

pembiasaan tersebut pada peserta didik dengan ADHD dan ASD masih menghadapi berbagai kendala. Guru melaporkan adanya kesulitan dalam memilih metode yang tepat karena keterbatasan pemahaman terhadap gaya belajar dan pola perilaku siswa berkebutuhan khusus (Sumaryanti dkk., 2020).

Kondisi ini menegaskan pentingnya perumusan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik beragam dari siswa berkebutuhan khusus. Model tersebut perlu mencakup dua dimensi utama: inklusivitas, yaitu penyediaan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka; dan internalisasi, yaitu penanaman nilai-nilai religius yang tidak hanya berhenti pada ekspresi verbal, melainkan menyentuh dimensi spiritual peserta didik secara bertahap dan bermakna (Hadi, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan model pembentukan karakter religius bagi siswa ADHD dan ASD di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo; (2) menganalisis implikasi model tersebut terhadap perkembangan karakter religius siswa; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya (Salsabila dkk., 2020).

Secara teoretis, penelitian ini merujuk pada teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang membagi tahapan perkembangan moral ke dalam tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, dengan penyesuaian khusus dalam konteks anak berkebutuhan khusus. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura juga menjadi landasan penting dengan menekankan peran modeling dalam pembentukan karakter, sedangkan John Dewey menegaskan pentingnya pengalaman dan pembiasaan dalam membentuk nilai moral dan religius (Løland, 2020).

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar model pendidikan karakter religius ditujukan kepada siswa reguler melalui pembiasaan dalam lingkungan religius yang kuat. Namun, sangat sedikit penelitian yang merumuskan model secara khusus untuk siswa ADHD dan ASD (Putra dkk., 2022). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus di lembaga pendidikan yang mengintegrasikan prinsip Islam dan pendidikan inklusif.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah lahirnya model pembentukan karakter religius yang kontekstual dan aplikatif sehingga dapat dijadikan rujukan bagi sekolah Islam inklusif lainnya. Selain memberikan kontribusi pada praktik pendidikan, penelitian ini juga diharapkan memperkaya khazanah akademik dalam bidang pendidikan karakter dan pendidikan inklusif berbasis nilai-nilai Islam (Fachmi dkk., 2021). Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan bagi transformasi pendidikan Islam menuju sistem yang lebih inklusif, humanis, dan transformatif—serta menegaskan prinsip pendidikan bagi semua anak tanpa terkecuali.

## **RESEARCH METHODS**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai model

pembentukan karakter religius pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya yang memiliki Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo. Penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, di mana peneliti terlibat secara aktif sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data melalui interaksi langsung di lapangan. Lokasi penelitian, yaitu MI Muhammadiyah 2 Ponorogo, Jawa Timur, dipilih secara sengaja karena sekolah ini menerapkan program inklusi dan praktik pendidikan karakter religius yang dirancang untuk siswa berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki ADHD dan ASD.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh lingkungan sekolah yang relevan dengan pembentukan karakter siswa berkebutuhan khusus, sedangkan informan utama meliputi guru Pendidikan Agama Islam, pendamping pendidikan khusus, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Informan tersebut dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pengembangan karakter religius siswa. Kehadiran peneliti di lokasi tidak hanya terbatas pada observasi, tetapi juga terlibat aktif sebagai asisten guru, sehingga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran dan kegiatan religius seperti shalat berjamaah serta pembiasaan membaca doa-doa harian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman dan perspektif informan secara luas dengan tetap menjaga fokus penelitian. Observasi dilakukan baik secara non-partisipatif, untuk memahami interaksi sosial dan perilaku siswa, maupun secara partisipatif, dengan peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan agama. Dokumentasi meliputi arsip sekolah, catatan kegiatan, serta literatur yang relevan, yang digunakan untuk memperkuat data lapangan. Instrumen penelitian yang dikembangkan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, yang dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan dinamika lapangan.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diklasifikasikan, direduksi, serta disajikan secara tematik untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai model pembentukan karakter religius yang diterapkan. Kesimpulan ditarik dengan mempertimbangkan keterkaitan antar data dan diverifikasi melalui triangulasi.

Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi waktu, di mana informasi yang diperoleh dari satu informan divalidasi dengan informan lain pada waktu yang berbeda. Selain itu, konsistensi observasi dijamin dengan penggunaan instrumen pencatatan dan pelaporan yang sistematis. Refleksi diri secara berkelanjutan juga dilakukan untuk meminimalkan bias dan meningkatkan objektivitas.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Januari hingga Maret 2024. Selama waktu tersebut, peneliti tidak hanya melakukan observasi tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang intensif dengan subjek penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat mendalam, kontekstual, dan benar-benar mencerminkan realitas sosial. Dengan pendekatan dan teknik ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter religius bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi berbasis Islam.

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model inovatif pembentukan karakter Islami bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo dibangun melalui tiga pilar utama, yaitu pembiasaan religius, strategi pembelajaran terdiferensiasi, dan budaya sekolah inklusif. Pembiasaan religius diwujudkan melalui rutinitas harian seperti shalat berjama'ah, tilawah Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilaksanakan secara konsisten. Praktik ini menjadi fondasi spiritual yang penting bagi seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Guru berperan aktif dalam membimbing siswa secara bertahap serta memperkuat pembiasaan tersebut melalui pengulangan dan keteladanan teman sebaya.

Selain itu, strategi pembelajaran terdiferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa. Guru menggunakan media visual, instruksi sederhana, dan teknik penguatan perilaku agar siswa lebih mudah memahami materi. Misalnya, siswa dengan ADHD diberikan tugas yang singkat dan terstruktur untuk menjaga konsentrasi, sedangkan siswa dengan ASD mendapat dukungan berupa jadwal visual dan pendampingan individual untuk mengurangi kecemasan ketika mengikuti kegiatan kelompok.

Lebih jauh, terciptanya budaya sekolah inklusif menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter Islami di lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah, mulai dari guru, teman sebaya, hingga orang tua, turut berkontribusi dalam menumbuhkan budaya yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam. Budaya ini diperkuat oleh visi sekolah yang menekankan pembinaan karakter Islami secara holistik, sehingga siswa dengan berbagai kondisi neurodiversitas dapat terlibat secara penuh tanpa terkecualikan dari program-program keagamaan.

**Tabel 1.** Skor Kemampuan Siswa

Dimensi	Strategi untuk Siswa ASD	Strategi untuk Siswa ADHD
Pembiasaan Religius	Panduan shalat bergambar, pengulangan bacaan Al-Qur'an secara	Kegiatan kelompok dengan unsur gerakan, pengulangan bacaan Al-

	terstruktur, tilawah kelompok kecil	Qur'an dalam format dinamis
Pendekatan Perilaku	Penggunaan rutinitas yang jelas, meminimalkan rangsangan sensorik	Rutinitas yang teratur, keterlibatan dalam pengaturan perilaku untuk menjaga fokus
Peran Guru	Bimbingan individual, keteladanan langkah demi langkah	Pengawasan langsung, arahan yang tegas, serta pengingat saat melaksanakan ritual
Keterlibatan Teman	Pendampingan teman sebaya yang suportif, partisipasi bertahap dalam kelompok	Aktivitas berbasis kelompok dengan unsur gerakan untuk menjaga keterlibatan
Kolaborasi Orang Tua	Penguatan konsisten di rumah, workshop untuk orang tua	Keterlibatan orang tua dalam mengatur rutinitas serta membantu regulasi perilaku sehari-hari

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua kelompok memperoleh manfaat dari pembiasaan religius, strategi yang digunakan memerlukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan mereka. Hasil penelitian di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo mengungkapkan bahwa model inovatif pengembangan karakter Islami bagi siswa berkebutuhan khusus berkembang secara multidimensional, mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, dan akademik.



**Gambar1.**Pembelajaran Tahfidz

Dalam hal perkembangan spiritual, banyak siswa dengan ASD dan ADHD pada awalnya menghadapi tantangan dalam melaksanakan ibadah dasar Islam, seperti wudhu dan gerakan salat. Mereka sering bergantung pada bimbingan intensif guru untuk dapat menyelesaikan ibadah tersebut dengan benar. Namun, seiring waktu, melalui pembiasaan yang berkesinambungan, pengulangan yang sabar, serta penguatan, mereka akhirnya mampu menginternalisasi urutan ibadah secara mandiri. Bacaan Al-Qur'an, yang pada awalnya hanya berupa usaha ragu-ragu, juga menunjukkan peningkatan; setelah tiga bulan, beberapa siswa mampu melafalkan surah-surah pendek dengan lancar dan penuh percaya diri.

Program ini juga menumbuhkan keterampilan sosial. Siswa dengan ASD, yang pada awalnya enggan terlibat dalam kegiatan kelompok, secara bertahap beradaptasi melalui metode pendampingan sebaya yang terstruktur. Mereka mulai lebih bersedia mengikuti salat berjamaah dan berpartisipasi dalam kegiatan tadarus kelompok kecil. Sementara itu, siswa dengan ADHD mendapatkan manfaat dari aktivitas yang memberi mereka jeda singkat serta peran interaktif, seperti memimpin iqamah atau membagikan mushaf Al-Qur'an. Kesempatan ini membantu mengurangi kegelisahan sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam komunitas religius.

Dari perspektif emosional, guru mencatat adanya penurunan tingkat kecemasan pada siswa ASD ketika rutinitas dilakukan secara konsisten dan didukung dengan jadwal salat bergambar. Kepastian ritual menciptakan lingkungan yang aman sehingga mengurangi stres. Bagi siswa ADHD, strategi seperti pujian verbal dan pemberian token reward membantu mereka mengendalikan impulsivitas serta perilaku mengganggu selama kegiatan keagamaan. Kedua kelompok menunjukkan kebanggaan yang terlihat jelas saat mendapatkan pengakuan atas partisipasi mereka, yang menunjukkan berkembangnya rasa harga diri dan rasa memiliki.

Model ini juga memberikan dampak tidak langsung pada dimensi akademik. Meskipun fokus utama adalah pembentukan karakter religius, penekanan pada disiplin dan struktur berpengaruh pada suasana belajar di kelas. Guru mengamati bahwa siswa yang secara rutin mengikuti pembiasaan keagamaan menunjukkan peningkatan konsentrasi dalam pelajaran akademik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemampuan mereka untuk fokus dan mengikuti instruksi semakin kuat seiring dengan rutinitas spiritual yang dibangun.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua. Orang tua terlibat aktif dalam memperkuat rutinitas di rumah—seperti salat berjamaah, memutar rekaman bacaan Al-Qur'an, serta memantau tugas hafalan. Sinergi antara rumah dan sekolah ini memastikan keberlanjutan praktik, yang sangat penting dalam mengonsolidasikan kemajuan yang telah dicapai di sekolah.

Meski demikian, program ini juga menghadapi tantangan. Siswa dengan ADHD sering kesulitan mempertahankan fokus selama salat yang lebih panjang, sehingga guru perlu memecah kegiatan menjadi segmen yang lebih singkat. Siswa dengan ASD tetap menunjukkan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga memerlukan paparan bertahap dan hati-hati terhadap kegiatan kelompok. Selain itu, tidak semua guru memiliki pelatihan yang memadai terkait pedagogi inklusif, sehingga penerapan strategi terkadang tidak konsisten di seluruh kelas.

Secara keseluruhan, temuan ini menggambarkan perjalanan transformasi yang bertahap namun bermakna. Kombinasi antara pembiasaan keagamaan sehari-hari, dukungan instruksional yang berbeda sesuai kebutuhan, serta nilai-nilai budaya inklusif telah menciptakan lingkungan di mana siswa dengan ASD dan ADHD dapat mengembangkan karakter spiritual sekaligus kapasitas sosial, emosional, dan akademik mereka secara selaras.

Penerapan model inovatif ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter Islami bagi anak berkebutuhan khusus tidak dapat mengandalkan pendekatan seragam untuk semua. Kombinasi antara pembiasaan dan strategi diferensiasi sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, yang menekankan peneladanan dan imitasi sebagai sarana penting dalam pembentukan karakter (Fuadah & Murtafiah, 2022). Dalam konteks ini, guru dan teman sebaya berperan sebagai teladan moral dalam pelaksanaan shalat, tilawah Al-Qur'an, dan praktik keislaman sehari-hari.

Lebih lanjut, teori belajar pengalaman Dewey tercermin dalam pengulangan ritual yang memberikan pengalaman bermakna dan secara bertahap membentuk nilai-nilai spiritual (Taufik, 2021). Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembiasaan religius yang terstruktur tidak hanya berdampak positif pada kesadaran spiritual, tetapi juga pada kemampuan adaptasi sosial anak berkebutuhan khusus (Ramandita dkk., 2022). Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menghadirkan kerangka Islami kontekstual yang mengintegrasikan praktik moral dengan pedagogi inklusif.

Budaya inklusif sekolah juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang rahmatan lil 'alamin, menegaskan bahwa inklusivitas bukan hanya bersifat

pedagogis, tetapi juga teologis (Andayani, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa inklusivitas di sekolah Islam dapat menumbuhkan empati, toleransi, serta rasa memiliki bagi semua peserta didik (Fajri & Alfurqan, 2021). Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana pendidikan Islam inklusif dengan menawarkan model yang memadukan pembiasaan, instruksi diferensiasi, dan budaya sekolah inklusif (Ikhwan, 2019). Secara praktis, penelitian ini memberikan pedoman konkret bagi guru tentang cara mengadaptasi kegiatan keagamaan bagi peserta didik neurodivergen. Bagi para pembuat kebijakan, penelitian ini menekankan pentingnya kelembagaan pelatihan guru dalam pedagogi inklusif (Taufik & Akip, 2021).

Namun, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga dapat membatasi generalisasi temuan (Febrianti, 2019). Durasi penelitian yang singkat juga membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang dari model ini (Saputra, 2021). Selain itu, penelitian lebih banyak berfokus pada anak dengan ASD dan ADHD, tanpa mengeksplorasi jenis kebutuhan khusus lainnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan pendekatan longitudinal untuk menilai keberlanjutan hasil pengembangan karakter (Sari dkk., 2019). Studi komparatif lintas sekolah Islam dengan sumber daya yang berbeda juga diperlukan untuk menguji transferabilitas model ini (Wakit dkk., 2023). Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan psikologi, pedagogi Islam, dan pendidikan khusus dapat menghasilkan kerangka yang lebih holistik (Yusuf & Imawan, 2021).

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an atau tutorial shalat interaktif, juga perlu dieksplorasi sebagai sarana potensial untuk mendukung pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus (Roby & Muhid, 2022). Terakhir, pelibatan orang tua dan pemangku kepentingan masyarakat dalam desain penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai peran kolektif keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter Islami yang inklusif (Khusus dkk., 2023).

## **CONCLUSION**

Penelitian ini menegaskan bahwa model inovatif pembentukan karakter Islami yang diterapkan di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo bersifat inklusif sekaligus transformatif. Dengan memadukan pembiasaan religius yang terstruktur, strategi pembelajaran yang terdiferensiasi, serta keterlibatan aktif keluarga dan budaya sekolah, model ini berhasil menjawab tantangan belajar unik yang dihadapi siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada hasil perilaku, tetapi juga pada internalisasi spiritual dan moral yang lebih mendalam, yang menandai pergeseran signifikan dari model pendidikan agama konvensional.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam, ketika dirancang ulang melalui kerangka inklusif, dapat mendorong partisipasi bermakna anak-anak berkebutuhan khusus baik dalam

konteks spiritual maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak terbatas hanya pada siswa normatif, tetapi dapat diperluas untuk merangkul peserta didik neurodiverse dengan cara yang menghargai kapasitas dan potensi individu mereka. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya dengan memberikan rujukan konseptual dan praktis bagi integrasi inklusivitas dalam pendidikan berbasis iman.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menyoroti peran penting guru sebagai teladan moral, komunitas sekolah sebagai ekosistem yang suportif, dan keluarga sebagai mitra dalam menopang pembentukan karakter religius. Temuan-temuan ini menegaskan perlunya upaya kolaboratif dan inovasi berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, empatik, dan memberdayakan.

Implikasi yang lebih luas dari penelitian ini adalah seruan untuk merumuskan kembali kebijakan dan praktik pendidikan Islam agar tidak hanya ketat secara akademis, tetapi juga adil secara sosial dan inklusif. Model ini dapat menjadi tolok ukur bagi sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan humanis dalam memenuhi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berkontribusi lebih efektif terhadap visi pembangunan karakter sebagai landasan utama perkembangan pendidikan nasional maupun global.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas model ini dengan menguji daya adaptasinya dalam berbagai konteks pendidikan serta mengeksplorasi dampak jangka panjang terhadap ketahanan spiritual dan integrasi sosial peserta didik neurodiverse. Pada intinya, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami yang inklusif bukan hanya mungkin diwujudkan, tetapi juga merupakan sebuah keharusan, sekaligus menawarkan jalan menuju paradigma pendidikan yang lebih penuh kasih dan transformatif.

## **REFERENCES**

- Andayani, S. (2021). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. ... -Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman. <https://www.journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/130>
- Dwi Laksana, S., Arif, Z., Ariyanto, A., & Saputro, A. D. (2024). Comic Strip Media as an Innovative Media for Adab Learning. *Journal of Educational Technology and Instruction*, 3(1), 79–877.
- Fachma Nur Ahsani. (2023). Implementasi metode talaqqi bil isyarah dalam meningkatkan mutu hafalan bagi siswa berkebutuhan khusus di MI Muhammadiyah 2 Ponorogo. 1–23.
- Fachmi, T., Umayah, U., Hasbullah, H., & ... (2021). Pola asuh islami: Antara transformasi nilai-nilai theologis dan internalisasi karakter mahmudah. In *Geneologi PAI: Jurnal ...* [jurnal.uinbanten.ac.id](https://jurnal.uinbanten.ac.id). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/download/5340/3349>
- Fajri, N., & Alfurqan, A. (2021). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di Sekolah Dasar. In *Edukais: Jurnal Pemikiran*

- Keislaman. [pdfs.semanticscholar.org/3519/d063efe38e846f6a0ba07771d9275a511267.pdf](https://pdfs.semanticscholar.org/3519/d063efe38e846f6a0ba07771d9275a511267.pdf)
- Febrianti, Y. (2019). Upaya Pemuda Karang Taruna Gunung Tugel Community (Gtc) Dalam Membentuk Masyarakat Religius Melalui Kajian Keislaman Di Dusun Krajan Desa Baosan Lor .... [eprints.umpo.ac.id. http://eprints.umpo.ac.id/4971/](http://eprints.umpo.ac.id/4971/)
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Pembentukan karakter religius siswa melalui kepemimpinan spiritual kepala madrasah. ... -Ilmu Pendidikan Dan Keislaman. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/396>
- Hadi, S. (2022). ... -Nilai Karakter Islami Melalui Pembiasaan Pada Siswa SMP Negeri 10 Mukomuko-Bengkulu. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* ....
- Ikhwan, I. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 2 (1), 1-26.
- Khusus, B., Di, A. B. K., & Negeri, S. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK.
- Løland, I. (2020). Negotiating paradise lost: Refugee narratives of pre-war Syria – A discursive approach to memory, metaphors and religious identifications. *European Journal of Cultural Studies*, 23(5), 749-767. <https://doi.org/10.1177/1367549419869352>
- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika/article/view/1966>
- Ramandita, R., Hakim, A. L., Anshory, I. F., & ... (2022). Penguatan Karakter Anti Korupsi pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi berbasis Keislaman. *Jurnal* .... <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3034797>
- Roby, A. F., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter siswa pondok pesantren dalam upaya mencegah radikalisme: Literature riview. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial* .... <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/alyasini/article/view/4523>
- Salsabila, U. H., Hutami, A. S., Fakhiratunnisa, S. A., & ... (2020). Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10 (3), Article 3.
- Saputra, M. N. A. (2021). Karakter Entrepreneur dalam Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7 (1), 25-48.
- Sari, Y. P., Munawaroh, L. K., Rosidi, I., & ... (2019). PENGARUH LKS INKUIRI TERBIMBING BERORIENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN UNTUK MELATIH KARAKTER SISWA. *Natural Science* .... <https://journal.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/4281>
- Sumaryanti, L., Syam, A. R., & Syukroni, A. (2020). Urgency of implementing adab for students of elementary school in the perspective of the Qur'an and hadith. *Journal Of Basic Education*, 5(1), 1-12. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/article/view/3227>

- Taufik, A. (2021). Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136.
- Taufik, A., & Akip, M. (2021). Pembentukan karakter disiplin bagi siswa. ... *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/intelektual/article/view/1674>
- Wakit, S., Rusdiyanto, R., Rais, R., & ... (2023). The Implementation of Al-Islam Kemuhammadiyah Character Education in Muhammadiyah Charity Business. In *Halaqa: Islamic ...* [halaqa.umsida.ac.id](https://halaqa.umsida.ac.id). <https://halaqa.umsida.ac.id/index.php/halaqa/article/download/1637/1771>
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2021). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora*, 6 (1), 122-148.